

FITUR-FITUR FONOLOGIS PENGGUNAAN ELEMEN-ELEMEN BAHASA ARAB DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KETURUNAN ARAB SURAKARTA

Oleh: Jiah Fauziah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: jfauziah@yahoo.co.id

Abstract

This qualitative research is aimed at describing the phonological features of the Arabic elements used in the communication of the Arabic migrant community of Surakarta. It is assumed that the long contact with Austronesian languages, i.e. Indonesian and Javanese, as languages of the majority gives significant influence on the language they maintain from their ancestors. The main data are the lexicon list of the Arabic elements used in the community, and the supporting data are the system of classical/standard Arabic and information on their ancestors' Arabic dialect as a comparison. To get the lexicon data of the Arabic in Surakarta, the interview is done, whereas the data of the system of Classical Arabic and the ancestors' dialect are gathered using interview and library research methods. In the analysis, the writer applies comparative method using the theory of language change. After examining closely and analyzing the data, the writer comes to a conclusion that the Arabic language elements used in the Arabic migrant group in Surakarta has undergone several phonological modifications in which most of the features show strong influences of the language of the majority, and some shows the modification of their ancestors' dialect.

Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan fitur-fitur fonologis unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi komunitas migran Arab di Surakarta. Diasumsikan bahwa kontak yang sangat lama dengan bahasa-bahasa Austronesia, dalam hal ini bahasa Indonesia dan Jawa, sebagai bahasa kelompok mayoritas memberikan pengaruh yang signifikan pada bahasa yang mereka pertahankan dari nenek moyangnya ini. Data

utama adalah daftar leksikon dari unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan dalam komunitas itu, dan data pendukung adalah sistem bahasa Arab standar/klasik dan informasi tentang dialek bahasa Arab nenek moyangnya. Untuk mendapat data leksikon tersebut, metode wawancara dilakukan, sedangkan data sistem bahasa Arab klasik dan dialek nenek moyangnya didapat melalui metode wawancara dan penelitian pustaka. Dalam analisis, penulis menerapkan metode komparatif menggunakan teori perubahan bahasa. Setelah mengamati secara mendalam dan menganalisis data, penulis sampai pada kesimpulan bahwa unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan kelompok migran ini telah mengalami beberapa modifikasi fonologis yang sebagian besarnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari bahasa kelompok mayoritas, dan sebagian lagi menunjukkan modifikasi yang memang sudah terjadi dari dialek nenek moyang mereka.

Kata kunci: fitur-fitur fonologis; perubahan bahasa; modifikasi fonologis.

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan panjang linguistik, kecenderungan terakhir mengarah pada kajian interdisipliner seperti bidang sosiolinguistik yang mengkaji interaksi struktur bahasa dan struktur sosial dan mencatat setiap perubahan yang terjadi (Wardhaugh, 1988: 11). Dalam kaitannya dengan perubahan bahasa, Wardhaugh (1986: 187–89) menyatakan pandangan tradisional menganggap bahwa perubahan penting hanyalah yang memiliki konsekuensi struktural baik yang bersifat internal bahasa yang bersangkutan atau eksternal (melibatkan bahasa lain seperti dalam kasus serapan). Selain itu, kajian diarahkan pula untuk menunjukkan kesalingterkaitan genetik bahasa-bahasa di dunia. Pada perkembangan selanjutnya, perubahan bahasa mulai dilihat sebagai sesuatu yang sedang terjadi di masyarakat (kajian sosiolinguistik). Kajian ini beranggapan bahwa dua faktor penting dalam perubahan bahasa adalah kecenderungan-kecenderungan linguistik yang telah berlangsung lama dalam sebuah komunitas dan tekanan sosial yang terjadi di sana. Oleh karena itu, data

relevan tentang apa yang terjadi pada bahasa dan masyarakat dibutuhkan untuk diintegrasikan agar sampai pada kesimpulan tentang posisi dan alasan perubahan yang terjadi dan dapat memetakan arah perubahan bahasa tersebut (Wardhaugh: 210).

Bahasa memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek tuturan (Chaer & Agustina, 2004: 14–17). Dari sisi penutur, bahasa berfungsi emotif sebagai sarana penutur menyampaikan sikapnya terhadap apa yang dituturkannya. Dari sisi pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif sebagai sarana untuk meminta pendengar melakukan sesuatu. Dari sisi kontak keduanya, bahasa berfungsi fatik sebagai sarana memelihara hubungan baik. Dari sisi topik tuturan, bahasa berfungsi informatif atau representatif, yakni sebagai sarana menyampaikan pesan tersebut. Dari sisi kode yang digunakan, bahasa juga digunakan untuk membicarakan bahasa (fungsi metalinguistik). Adapun dari sisi pesan yang ingin disampaikan, bahasa dapat berfungsi poetik imajinatif yang dimanfaatkan sedemikian rupa oleh penuturnya untuk menyampaikan pesannya. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, penelitian kebahasaan dalam sociolinguistik membahas berbagai fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Salah satunya adalah apa yang menjadi topik penelitian ini: sebuah fenomena pemertahanan penggunaan bahasa etnik Arab di kalangan komunitas masyarakat Indonesia keturunan Arab di Surakarta. Pembahasan difokuskan pada fitur fonologis dari unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan dalam komunitas itu.

Fenomena tersebut dapat diilustrasikan dalam tuturan berikut: “*Wa ini, ḥaṣal khadamah yang ini min qaryah*” [*wa* ‘ini, *hasol hōdamah* yān ‘ini *mīn qaryah*]. Dalam tuturan ini, tampak jelas bahwa penggunaan unsur-unsur bA dalam komunikasi itu terjadi dalam alih kode/campur kode antara bA dan bI (atau bI yang kejawa-jawaan). Selain itu, terdapat hal-hal menarik pada tiap tataran kebahasaan bA tersebut. Secara fonologis, bA klasik (selanjutnya disingkat bAK) sebenarnya tidak mengenal [g]. Akan tetapi, dalam tuturan di atas bunyi tersebut muncul pada *qaryah*

[*goryah*]. Kata *ḥaṣal* [*hasal*] dan *khadamah* [*hadamah*] juga sebenarnya tidak didahului konsonan geser glotal seperti muncul pada tuturan tersebut. Pada kata *ḥaṣal* bunyi pertama adalah konsonan geser faringal [*h*], sedangkan pada kata *khadamah* bunyi pertama itu adalah konsonan geser uvular [*x*]. Modifikasi-modifikasi tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai sebuah akibat dari kontak bahasa yang terjadi. Di satu sisi, hal itu dapat dikategorikan sebagai hasil pergeseran bahasa, walaupun kenyataan bahwa kode tersebut masih digunakan juga merupakan situasi pemertahanan bahasa.

Walaupun kajian pada tulisan ini hanya akan terfokus pada deskripsi fitur-fitur fonologis elemen bahasa yang dipertahankan tersebut, alasan pengkajiannya setidaknya dapat mengacu pada tiga hal: signifikansinya sebagai dokumentasi sebuah budaya, tingkat keunikan kasusnya yang menarik, dan kelangkaan kajian sejenis.

Pertama-tama, sebagai salah satu produk budaya yang menyimpan hasil ekspresi akal budi kelompok tuturnya, penelitian bahasa kelompok minoritas yang keberadaan budayanya biasanya terancam oleh interferensi budaya mayoritas tentunya akan menjadi dokumentasi budaya yang penting bagi sejarah manusia pada umumnya. Tulisan ini membahas sebuah kelompok minoritas etnik migran di Indonesia. Kelompok etnik, yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif tetap seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, warna kulit dan sebagainya (Sumarsono, dkk., 2002: 67), biasanya mempertahankan suatu cara bertutur tersendiri yang berhubungan dengan bahasa etniknya. Pemertahanan unsur bahasa nenek moyang ini berfungsi sebagai penanda identitas kelompok.

Pemertahanan penggunaan bahasa etnis migran sebagai kelompok minoritas juga unik dan menarik. Hal ini disebabkan keberadaan mereka yang cenderung tertekan secara budaya oleh kelompok mayoritas sehingga penggunaan bahasa etnik itu

memiliki fitur khas yang berbeda dari bahasa asalnya. Inilah yang tampaknya terjadi pada unsur bahasa Arab yang digunakan oleh komunitas keturunan Arab di Surakarta.

Bersama-sama dengan etnik Cina, etnik Arab di Indonesia adalah etnik pendatang yang cukup dominan. Akan tetapi, karena berbagai alasan kelompok migran Arab dalam kehidupan bermasyarakat lebih membaaur daripada kelompok etnik Cina. Hal ini dapat terlihat jelas dalam karakteristik pemertahanan bahasa nenek moyang masing-masing. Dalam tekanan kekuasaan dan lingkungan yang berbahasa Indonesia dan bahasa daerah sekitar tempat tinggal mereka, memang kedua kelompok ini tetap mempertahankan bahasa nenek moyangnya walaupun pada domain terbatas. Akan tetapi, secara sekilas orang awam akan melihat bagaimana bahasa Cina masih dipelihara oleh kelompok etnik ini hampir secara utuh sebagai sebuah bahasa, lengkap diucapkan sebagai sebuah kalimat atau bahkan wacana. Sementara itu, bahasa Arab hanya bertahan pada penggunaan unsur-unsur leksikon tertentu. Itu pun dengan fitur khas dan berbagai modifikasi sebagai akibat kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah tempat komunitasnya tinggal.

Jika kajian tentang bahasa Cina pada komunitas keturunan Cina Indonesia telah beberapa kali dilakukan seperti kajian Lubis, dkk. (1993) dan Suprajitno (2004), kajian tentang bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA) pada komunitas keturunan Arab sampai saat penelitian ini dilakukan (2006) masih terbilang langka. Kekosongan ini mendorong penulis melakukan penelitian terhadap bA dalam komunitas keturunan Arab Indonesia. Komunitas ini memiliki banyak kantong yang tersebar di berbagai kota dan pulau. Salah satu yang merupakan kantong dengan anggota yang cukup besar berada di kota Surakarta. Terdapat hampir 5000 jiwa tinggal di satu wilayah kecamatan bernama Pasarkliwon (Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasarkliwon, 2006). Penggunaan bA dalam komunitas keturunan Arab Surakarta diasumsikan cukup intens menilik sejarah masyarakat kota Surakarta yang beberapa kali berkonflik dengan

etnik migran. Konflik-konflik mengindikasikan kemungkinan suatu kelompok minoritas lebih bersatu dan terisolir sehingga pemertahanan bahasa etniknya pun diharapkan dapat lebih terjaga. Hal inilah yang kemudian membuat penulis menitikbaratkan penelitiannya di Surakarta.

Pentingnya dokumentasi sebuah budaya, kasus pemertahanan bahasa minoritas yang menarik, dan kelangkaan penelitian bA di Indonesia merupakan hal-hal yang mengarahkan penulis untuk meneliti penggunaan unsur-unsur bA dalam komunitas keturunan Arab Surakarta. Berdasarkan ketiga alasan itu, sebagai kajian awal penelitian kualitatif ini mengangkat permasalahan: bagaimana unsur-unsur bA di Surakarta (selanjutnya disingkat bAS) secara fonologis dipertahankan oleh kelompok tersebut? Dengan, kata lain, penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fitur-fitur fonologis unsur-unsur bA yang digunakan dalam komunitas keturunan Arab Surakarta.

Untuk itu, data utama yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data lingual bA yang dipakai dalam masyarakat keturunan Arab Surakarta (selanjutnya disingkat bAS). Data lingual bAS berupa data leksikon bAS yang dikumpulkan dengan metode cakap teknik pancing terhadap seorang penutur bAS. Dalam wawancara, penulis juga mempertanyakan beberapa hal yang mungkin muncul sebagai variasi di kalangan penutur bAS. Selain data utama, penelitian ini juga membutuhkan data pendukung sebagai pembanding untuk melihat kekhususan unsur-unsur bAS ini. Data pendukung ini berupa data lingual bA klasik, bA standar modern, dan variasi dalam dialek-dialek bA dan diperoleh dengan metode pustaka dan wawancara dengan penutur bA tersebut. Dalam studi pustaka ini, kamus rujukan adalah kamus Munawwir (1997).

Data-data tadi selanjutnya dianalisis dengan metode padan intralingual (Mahsun, 2005: 112–115). Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan, dan hubung banding menyamakan hal pokok

(Sudaryanto, 1993: 21; Mahsun, 2005: 114–115). Adapun teori yang menjadi rujukan dalam analisis adalah teori perubahan bahasa.

Teori ini menisbahkan perubahan bahasa pada kondisi manusia sebagai individual dan kelompok sosial. Secara individual, perubahan terjadi karena kecenderungan manusia untuk melakukan penyederhanaan bentuk dan mempermudah dirinya (hal ini banyak terjadi dalam kasus perubahan fonologis untuk kemudahan artikulasi). Secara sosial, perubahan disebabkan karena adanya kontak budaya, terutama ketika satu pihak mendominasi yang lainnya. Faktor kedua ini membuat masalah perubahan bahasa menjadi bagian dalam sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, dominasi suatu kelompok sosial tertentu dapat ditunjukkan dengan tingkat interferensi dari bahasa dominan terhadap bahasa kelompok yang kurang dominan. Tingkat interferensi ini dapat terlihat dengan membandingkan bahasa kelompok tersebut dengan bahasa asalnya sebelum situasi kontak terjadi. Analisis dilakukan dengan membandingkan sejumlah tertentu leksem yang dianggap sepadan (berasal dari akar yang sama). Hasilnya akan didapat fitur-fitur fonologis unsur-unsur bahasa Arab dalam komunikasi komunitas keturunan Arab Surakarta yang khas sebagai akibat kontak sosial yang panjang.

B. LATAR BELAKANG HISTORIS MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI INDONESIA

Orang-orang keturunan Arab Indonesia adalah satu kelompok yang merupakan asimilasi dari orang-orang Arab (sebagian besar dari Hadramaut, Yaman) dari pihak ayah dengan orang-orang pribumi Indonesia dari pihak ibu. Al-Gadri (1984: 35–66) menuliskan banyak pendapat para ahli tentang kapan mulanya bangsa Arab ini masuk ke Indonesia. Walaupun Hurgronje berpendapat bahwa Islam tidak dibawa ke Indonesia oleh bangsa Arab karena menurutnya, bangsa Arab baru bermigrasi sekitar

abad XVI, tetapi ternyata bukti-bukti justru menyatakan sebaliknya. Dari segi penamaan yang ada pada nisan-nisan di berbagai wilayah di Indonesia tidaklah mungkin bahwa Islam dibawa oleh pihak lain karena nama-nama itu jelas merujuk pada nama-nama keturunan Arab. Bukti-bukti itu menunjukkan bahwa dalam migrasi itu terjadi asimilasi antara keturunan Arab dan penduduk asli melalui perkawinan.

Bukti-bukti yang menyatakan bahwa Islam diperkenalkan ke Indonesia lewat para pedagang Arab di antaranya adalah sebuah makam wanita keturunan Arab Muslim, Fathimah binti Maimun, di Gresik yang bertahun 475 H/ 1082 M, yaitu pada masa kerajaan Hindu Singasari berkuasa di Jawa. Diperkirakan bahwa kompleks makam tersebut adalah makam para pendatang Arab.

Pada abad 9 H/ 14 M, Nusantara memeluk agama Islam secara besar-besaran karena adanya kekuatan politik seperti kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, dan Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini biasanya berdarah campuran Arab dan pribumi bangsawan. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* (1965: 369) menyebutkan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara adalah dengan cara damai dan disambut baik oleh pribumi pada saat itu.

Al-Gadri (1984: 30–31) juga menyatakan bahwa keturunan Arab yang banyak diidentikkan dengan keturunan Rasul (dari putra-putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, putri Rasul) mendapat tempat di hati masyarakat. Mereka diterima sebagai kelompok yang dihormati bukan karena kekuasaan mereka, seperti yang dilakukan para penjajah, tetapi karena status keturunan mereka tersebut. Bahkan, tercatat dalam sejarah kesultanan di Indonesia dua kesultanan yang sultan-sultannya memakai nama yang identik dengan keturunan Arab, yaitu Kesultanan Pontianak dengan sultan-sultan dari bangsa Al-Gadri dan Kesultanan Riau dengan sultan-sultannya yang memakai nama keluarga Shahab/Shihab.

Selanjutnya, kekuatan politik Islam di Nusantara telah semakin membuka perdagangan dengan pusat Islam di Timur Tengah. Hal ini memunculkan migrasi orang Arab ke Nusantara yang tidak sedikit jumlahnya. Migrasi yang terbesar berasal dari Hadramaut, Yaman. Dikatakan dalam buku *Tarikh Hadramaut* (<http://www.ummah.net/islam/nusantara/sejarah.html>.) bahwa migrasi ke Nusantara pada masa itu sebagai migrasi terbesar sepanjang sejarah Hadramaut. Migrasi dari Hadramaut ini juga berlangsung dalam beberapa tahap. Migrasi ke Indonesia yang terbesar dikatakan (Jaffar dan Haddad, 1992: xi) terutama pada tahap pertama migrasi mereka (abad ke-3-7 H/9-12 M) dan tahap ketiga (abad ke-11-14 H/16-19 M). Motivasi migrasi mereka diceritakan meliputi faktor keamanan, perdagangan, dan penyebaran agama.

C. MANUSIA DAN KONTAK BAHASA

Objek kajian dalam tulisan ini adalah sebuah bahasa satu kelompok etnis migran yang dipertahankan sebagai identitas kelompok dalam bentuk yang khas. Dalam kasus ini, bahasa tersebut telah berkembang berdampingan dengan bahasa masyarakat mayoritas selama beberapa generasi. Pada dasarnya, interaksi antara kelompok penutur bahasa yang berbeda memang hampir dapat dikatakan tidak mungkin terelakan. Inilah situasi yang kemudian memunculkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi komunikatif kedua kelompok atau apa yang dikenal dengan sebutan kontak bahasa.

Thomason (2001: 10–13) menyebutkan beberapa kemungkinan yang dapat terjadi pada bahasa-bahasa yang berkontak. *Pertama*, bahasa-bahasa tersebut mengalami perubahan baik satu pihak atau keduanya karena adanya pengaruh dari bahasa lainnya. Perubahan-perubahan yang muncul pada suatu bahasa yang berkontak dengan bahasa lain itu menurut Thomason (2001: 60, 85–95) dapat berupa penghilangan, penambahan, dan penggantian fitur-fitur linguistik tertentu.

Kemungkinan kedua adalah munculnya bahasa kontak yang merupakan bahasa kombinasi antara bahasa-bahasa yang berkontak (Thomason, 2001: 157–221). Bahasa kontak dapat berupa pijin (jika muncul sebagai bahasa kedua dan hanya digunakan untuk tujuan-tujuan yang terbatas), kreol (jika muncul sebagai bahasa pertama dan menjadi bahasa utama suatu komunitas), atau bentuk bahasa campuran lainnya. Bahasa campuran ini tidak termasuk prototipe pijin ataupun kreol karena bilingualisme terjadi secara luas walaupun mungkin hanya satu arah, sehingga tidak diperlukan bahasa baru untuk media komunikasi antara kelompok-kelompok yang berkontak. Bahasa campuran yang muncul adalah menjadi bahasa pertama beberapa penutur, tanpa pembatasan leksikal atau struktural, dan tiap komponennya mudah ditelusuri sumber bahasa asalnya (Thomason, 2001: 197). Dalam bahasa kontak biasanya sebagian besar kosakata berasal dari bahasa yang dominan dalam situasi kontak tersebut, tetapi gramatiknya biasanya merupakan gramatika gabungan yang secara universal terpilih karena kemudahannya untuk dipelajari.

Kemungkinan ketiga adalah hilangnya salah satu bahasa yang berkontak baik karena semua penuturnya secara sadar telah berganti dengan bahasa lain/ punah, atau tanpa mereka inginkan, karena pengaruh bahasa dominan yang begitu kuat, mereka perlahan namun pasti meninggalkan bahasa dan budaya mereka sehingga tinggal tersisa beberapa leksikal dan struktur tertentu saja. Dengan kata lain, Thomason (2001: 22) mengatakan bahwa situasi kontak yang sangat intens, cepat atau lambat akan berakhir dengan sebuah pergeseran bahasa dari bahasa mereka yang secara jumlah dan status sosialnya lebih rendah menuju pemakaian bahasa kelompok dominan.

Dari sisi kelompok tutur, kontak bahasa biasanya memunculkan sebuah komunitas bilingual atau multilingual (Thomason, 2001: 3). Bilingualisme itu dapat bersifat simetris, artinya kedua kelompok tutur yang berkontak menjadi bilingual.

Bilingualisme juga dapat bersifat asimetris, hanya terjadi pada salah satu kelompok tutur yang berkontak.

Dalam kaitannya dengan situasi kontak tersebut, perubahan pada bahasa dapat dijelaskan dengan membandingkan fitur-fitur pada saat penelitian dengan fitur-fitur bahasa tersebut pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, kodifikasi bahasa tersebut di masa lalu menjadi penting. Perubahan itu mungkin juga dibandingkan dengan apa yang terjadi dengan ragam bahasa yang sama di tempat lain.

Perubahan-perubahan terus-menerus yang terjadi pada sebuah bahasa dapat memunculkan modifikasi-modifikasi di berbagai tingkatan kebahasaan. Sebenarnya perubahan itu dapat dijelaskan dengan berbagai pendekatan. Bynon (1977: 24) menyebutkan setidaknya terdapat tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk menganalisis evolusi bahasa, yaitu secara historis ala neogrammarian, secara struktural, dan secara transformational generatif. Akan tetapi, tulisan ini hanya menggunakan pendekatan historis neogrammarian yang mengasumsikan adanya keteraturan tertentu dalam perkembangan bahasa sehingga dimungkinkan adanya penelitian yang sistematis. Salah satu prinsip dasar yang mengarahkan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu adalah **perubahan bunyi** yang berhubungan dengan proses-proses pada tataran fonologis. Dua prinsip utama keteraturan dalam perubahan bunyi adalah bahwa aturan-aturan itu (1) secara eksklusif bersifat fonologik terlepas dari fungsi-fungsi gramatika atau semantik kata-kata yang segmen-segmennya berubah; dan (2) tidak terkecuali, yang berarti bahwa semua data dalam cakupannya harus sesuai. Ketidaksesuaian hanya diterima jika dapat diterangkan dengan prinsip-prinsip linguistik lainnya. Aturan-aturan itu sendiri dapat bersifat bersyarat (hanya berlaku pada lingkungan fonetik tertentu) atau tanpa syarat (berlaku di seluruh lingkungan fonetik dan mempengaruhi seluruh alofon dari sebuah fonem).

D. FITUR-FITUR FONOLOGIS ELEMEN-ELEMEN BAS

Komunitas keturunan Arab Surakarta, sebagaimana yang dikemukakan Ferguson dalam Hymes (1964: 429—438) tentang wilayah pakai bA, juga mengenal dua ragam bA. Ragam pertama adalah bA yang dipakai dalam kitab suci umat Islam, buku-buku keagamaan lain dan merupakan identitas agama Islam. Ragam ini selanjutnya disebut dalam tulisan ini sebagai bA klasik (bAK). Pada dasarnya bAK ini dipertahankan dalam bentuk bA standar modern (bASM) di berbagai negara di Timur Tengah. Ragam kedua adalah bA yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh kelompok dan telah berkontak secara langsung dan intens dengan bI (bahasa Indonesia) dan bJ (bahasa Jawa) sebagai bahasa kelompok dominan di Surakarta. Beberapa responden menyebut ragam ini dengan istilah bA gaul. Akan tetapi, ragam ini selanjutnya disebut sebagai bAS.

Untuk melihat kekhususan fonologis unsur-unsur bAS, penelusuran terhadap sistem fonologi bAK/bASM sebagai pembandingan menjadi penting. Fischer (dalam Hetzron, 1997: 189-191) dan Kaye (dalam Comrie, 1987: 666) menulis perbendaharaan fonem bAK serta sekilas sistem fonologinya, sedangkan Holes (2004: 56-98) menulis tentang fonologi bASM. Penjelasan tentang sistem fonologi tersebut meliputi inventarisasi fonem, struktur silabel, tekanan kata, kaidah akhir tuturan, dan kaidah morfofonemik.

Inventarisasi fonem bAK/bASM terdiri dari 28 konsonan dan 8 vokal. Konsonan-konsonan tersebut adalah:

	Hambat	Geser	Hampiran	Paduan	Alir	Getar	Sengau
Bilabial	<i>b</i>		<i>w</i>				<i>m</i>
Labiodental		<i>f</i>					
Interdental							
(non-emfatik)		<i>θ ð</i>					
(emfatik)		<i>ʕ (z)</i>					
Dental							
(non-emfatik)	<i>t d</i>	<i>s z</i>			<i>l</i>	<i>r</i>	<i>n</i>
(emfatik)	<i>ṭ ḍ</i>	<i>ṣ</i>					
Palatal		<i>š</i>	<i>y</i>	<i>j</i>			
Velar	<i>k</i>						
Uvular	<i>q</i>	<i>x ġ</i>					
Faringal		<i>ħ ‘</i>					
Glotal/laringal	<i>ʔ</i>	<i>h</i>					

Sumber: Kaye “Arabic” dalam *The World’s Major Languages*, ed. B. Comrie. Hal: 666

Inventarisasi fonem konsonan itu mengalami perbedaan dengan yang ditulis Holes (2004) yang membedakan bunyi dental (non emfatik terdiri dari *t, d, s, z*, dan *l*, sedang yang emfatik terdiri dari *ṭ, ḍ, ṣ*) dan alveolar (yang terdiri dari bunyi frikatif untuk bunyi huruf *syin* –Kaye memasukkannya dalam kategori palatal—, *j, n*, dan *r*); memasukan *x* dan *ġ* sebagai bunyi velar, dan menganggap bunyi hampiran *w* dan *y* sebagai kategorisasi bunyi frikatif/ geser.

Perbedaan dalam realisasi konsonan dari kedua tokoh di atas mengindikasikan kemungkinan bahwa keduanya meneliti

yang lebih belakang ketika melekat pada konsonan emfatik. Akan tetapi, hal tersebut tidak dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini kecuali yang langsung berhubungan dengan pembahasan. Dalam kaitannya dengan realisasi bunyi vokal pada dialek Yaman, Watson (2002: 22) menyatakan bahwa dialek ini merefleksikan ketiga jenis vokal bAK/ bASM tanpa modifikasi yang berarti.

Semua silabel bAK/bASM diawali oleh sebuah konsonan, walaupun beberapa linguist menganggap bunyi glotal pada posisi awal silabel sebagai vokal. Bahasa ini mengenal dua struktur silabel, yaitu silabel terbuka (KV dan KVV) dan silabel tertutup (KVK, KVVK, KVKK, atau KVVKK). Dalam hal ini, pelambangan VV dapat berarti vokal panjang atau vokal rangkap. Adapun bentuk kata yang didahului KK biasanya ditambahkan vokal (diawali glotal) jika terjadi setelah konsonan seperti pada *qul* 'uktub < *qul ktub* 'katakan tulislah' atau pada permulaan tuturan seperti pada 'uktub < #ktub 'tulislah'. Jika terjadi setelah vokal maka penambahan itu tidak diperlukan seperti pada *wa-gra* 'dan bacalah'. Pemendekan vokal pada silabel berpola KVVK diakhir kata akan terjadi seperti pada kasus *la taqūmu* 'kamu tidak berdiri' > *la taqum* '(kamu) jangan berdiri' dan *al-wādī* 'wadi itu' yang merupakan bentuk takrif menjadi *wādī-n* 'sebuah wadi' ketika mengambil bentuk taktakrif. Akan tetapi, pemendekan ini tidak terjadi jika vokal panjang tersebut terletak sebelum konsonan yang berasal dari silabel terbuka dengan penghilangan vokal akhir seperti pada kasus *sāriqūn* < *sāriqūna* 'pencuri-pencuri (lebih dari dua)' atau *sāriqān* < *sāriqāni* 'dua pencuri'. Jika pemendekan dilakukan maka akan timbul kesamaan bentuk dengan bentuk tunggal *sāriqun/ sāriqan* 'seorang pencuri.'

Dalam kaitannya dengan tekanan pada kata, silabel dalam bAK/bASM dibagi menjadi dua: silabel berat (yang berada pada posisi sebelum akhir tuturan dan yang mengandung 4 segmen seperti KVVK, dan KVKK) dan silabel ringan (silabel yang mengandung kurang dari empat segmen). Tiap kata hanya mungkin mengandung satu silabel berat yang akan mendapat tekanan. Ketika sebuah kata tidak mengandung silabel ini,

tekanan kata tergantung pada jumlah silabel dalam kata tersebut. Jika sebuah kata mengandung tiga silabel atau kurang, tekanan terjadi pada silabel penultima. Jika sebuah kata mengandung empat silabel atau lebih dan mengandung silabel KVV maka tekanan jatuh pada silabel tersebut. Jika tidak terdapat silabel KVV, maka tekanan jatuh pada silabel antipenultima.

Pada akhir tuturan, segmen fonetis terakhir atau dua terakhir biasa dihilangkan. Jadi semua vokal pendek akhir akan hilang seperti pada *al-kitābu* > *al-kitāb* 'buku itu'. Demikian pula halnya dengan bunyi akhir *-un* dan *-in* pada penandaan nomina taktakrif seperti pada *kitāb-un* > *kitāb* 'sebuah buku', *dars-in* > *dars* 'sebuah pelajaran'. Pada kasus nomina taktakrif akusatif hanya bunyi *n* yang dihilangkan seperti pada *kitāb-an* > *kitāba*. Selain itu, vokal panjang biasanya dipendekkan seperti pada *katabū* > *katabu* 'mereka menulis (lampau)' dan *kitābī* > *kitābi* 'bukuku'. Bunyi akhir untuk penanda feminin tunggal *-ata(n)*, *-ati(n)*, dan *-atu(n)* adalah *-ah* seperti pada *khādim-atun* > *khādim-ah* 'seorang pembantu wanita' atau *al-khādim-atu* > *al-khādim-ah* 'pembantu wanita itu'. Kata yang diakhiri bunyi konsonan geminat (-KK) mengalami penghilangan salah satu konsonannya (-K) seperti pada kasus *murr* > *mur* 'lewatlah'.

Kaidah morfofonemik bAK/bASM ditandai dengan adanya pola 3 atau 4 konsonan sebagai akar pada derivasinya. Akan tetapi, bentuk-bentuk yang berasal dari konsonan 'lemah' (konsonan hampiran) biasanya mengalami beberapa pengecualian berupa penggantian dengan pemanjangan vokal seperti pada *sayara* > *sāra* 'dia melakukan perjalanan (*perfect*)' dan *ya-msyiyu* > *ya-msyī* 'dia sedang berjalan' (*imperfect*). Demikian pula pada kasus akar dengan dua konsonan yang sama berjejer, penghilangan vokal di antara kedua konsonan yang sama memunculkan geminasi konsonan seperti pada *ḍalala* > *ḍalla* 'dia telah berlalu'.

Setelah membandingkan daftar kosakata pada bAS dan kognatnya (padanannya) pada bAK/bASM dan bagaimana kata-kata itu diucapkan, ditemukan beberapa modifikasi, baik secara

vokalik, konsonantal, juga secara prosodik. Dalam perbandingan digunakan transkripsi fonetik baik untuk bAK/bASM juga bAS agar perbedaan lebih kentara. Modifikasi-modifikasi itu adalah:

1. Penggantian bunyi hambat uvular takbersuara *q* dengan hambat velar bersuara *g* pada hampir semua posisi, kecuali posisi akhir yang digantikan dengan bunyi velar tak bersuara *k*. Contoh:

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Sebelum	qabla	gɔbla	q>g (#_VK)
Sedikit	qalil	gɔlil	q>g (#_V)
Tidur	r-q-d ¹	rəgut/rəgu:t	q>g (_VK)
Jatuh	s-q-ṭ	sagat	q>g (_VK)
Sup	maraq	marak	q>k (KV_#)
Biru	‘azraq	‘azrɔk	q>k (KV_#)

2. Munculnya arkifonem untuk semua konsonan hambat bersuara (kecuali glotal) di posisi akhir berupa pasangannya yang tidak bersuara. Hal ini dapat terlihat pada contoh-contoh berikut:

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Teman (tgl-mas.)	ṣāḥib	sɔ:hip	b>p (KV_#)
Minum	š-r-b	sərɔbP/šərɔbP	b>p (KV_#)
Baru	jadid	jadit	d>t (KVV#)
Ayah	walid	walit	d>t (KV_#)
Putih	‘abyad	‘abyat	ḍ>t (KV_#)
Hitam	‘aswad	‘aswat	d>t (KV_#)

¹ Pola akar konsonan digunakan untuk penulisan verba bAK/bASM karena realisasinya yang beragam.

3. Penggantian semua konsonan emfatic /t, d, ð, s/ dengan padanan bunyi non-emfaticnya (t >t, d>d, ð>ð, s>s) pada semua posisi. Kaidah arkifonem di posisi akhir berlaku di sini.

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Burung	ṭā'ir	to:'ir	ṭ>t (#_V)
Dapur	maṭbax	matbah	ṭ>t ((KV_)
Jatuh	s-q-ṭ	sagat	ṭ>t (KV_#)
Hilang	ḍā	do:'	ḍ>d (_VK#)
Silakan	faḍḍal	faddol	ḍ>d (KV_ & _VK)
Putih	'abyaḍ	'abyat	ḍ>d>t (KV_#)
Tengah hari	ḍuhr	ḍuhur	ḍ>ð (#_V)
Tunggu	'intaḍir	'intaðir	ḍ>ð (_VK#)
Kecil	ṣaḡir	səḡir	ṣ>s (#_V)
Kuning	'aṣfar	'asfar	ṣ>s (KV_)

4. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran interdental non-emfatic /ð/, konsonan geseran palatal /š/ dan konsonan geseran dental non-emfatic bersuara /z/ dalam bentuk geseran dental non-emfatic [s] terutama pada posisi akhir silabel.

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Gemuk	ḡamīn	ḡamīn/samīn	ḡ>θ/s (#_V)
Banyak	kaḡir	kaḡir/kasir	ḡ>θ/s (_VVK#)
Banci	maxnūḡ	mahnūs	ḡ>s (KVV_#)
Baju	ḡaub	ḡaʊbʰ/saʊbʰ	ḡ>θ/s (_VVK)
Roti	xubz	xubus/hubəs	z>s (KV_#)
Minum	š-r-b	šəɾɔbʰ/ šəɾɔ:bʰ /səɾɔbʰ/səɾɔ:bʰ	š>š/s (#_V)

kabur	š-r-d	sarāt	š>s
-------	-------	-------	-----

5. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran velar bersuara /x/ dalam bunyi geseran glotal [h] terutama pada posisi akhir silabel.

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Dapur	Maṭḥbax	matbah	x>h ((KV_#)
Banci	Maxnūḥ	mahnūs	x>h (#KV_)
Baik (keadaan)	xair	xəer/xēr/hēr	x>x/h (#_VVK)
Baik (sikap)	Xair	xəyir/xəyīr/həyir/həyīr	x>x/h (#_VVK)
Pembantu (tgl-fem.)	Xadamah	ħodamah	x>h (#_K)

6. Konsonan geseran faringal bersuara /ʔ/ direalisasikan dalam bunyi hambat glotal [ʔ] baik disertai sengau [~] pada vokal yang menyertainya atau tidak.

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Main	l-ʔ-b	laʔāb/laʔāp	ʔ>ʔ+~ (_VK#)
Lelah	t-ʔ-b	taʔāb/taʔāp	ʔ>ʔ+~ (_VK#)
Di atas	ʔala	ʔāla	ʔ>ʔ+~ (#_V)
Menjual	b-y-ʔ	bl:ʔ	ʔ>ʔ+~ (KVV_#)
Jelek	maraʔbāl	marāʔbāl/maraʔbāl	ʔ>ʔ+~ (KV_)
Mendengar	s-m-ʔ	yasmāʔ	ʔ>ʔ+~ (KV_#)

7. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran faringeal /ħ/ dalam bentuk bunyi geseran glotal [h].

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Mendapat	ḥaṣal	hasal	ħ>h (#_V)
Binatang	ḥayawān	hayawān	ħ>h (#_V)
Apel	tuffāḥah	tuffāhah	ħ>h (KVV_V#)
Daging	lahm	lahəm	ħ>h (KV_K#)

8. Konsonan paduan palatal /j/ memiliki arkifonem berupa bunyi hambat dental [t] di posisi akhir terutama setelah vokal panjang. Hal ini tampaknya karena kaidah fonotaktik bI atau bJ juga tidak menghendaki bunyi [j] ini pada posisi akhir.

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Menikah	z-w-j	zuwāt	j>t (KVV_#)
Keluar	x-r-j	xurūt	j>t (KVV_#)

9. Konsonan geseran interdental non-emfatik /ð/ direalisasikan dalam bentuk bunyi hambat dental non-emfatik [t] di posisi akhir.

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Guru (sg.mas.)	‘ustāḏ	‘ustāt	ð>t (KVV_#)
Murid (mas.)	tilmīḏ	tilmīt	ð>t (KVV_#)

10. Vokal /a/ direalisasikan menjadi [ɔ] setelah konsonan emfatik /ð, ʈ, ʂ, ð/, dan konsonan geseran uvular /x dan ġ/. Untuk realisasi vokal /a/ setelah konsonan alir dental/denti-alveolar /r/ terdapat beberapa variasi yang tidak dapat diprediksi. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Kosakata	bAK/bASM	bAS
Hilang	ḏā'	do:'
Kayu	ḥaṭab	hōtōp
Sup	marāq	marak
Melarikan diri	š-r-d	sarat, sārōt
Licik/pelit	xabīḥ	xōbit
Mobil	sayyārah	sayyārōh
Murah	raxīs	rēhis/rēhīs/rōhis/rōhīs
Kecil	ṣaḡīr	sōḡīr/sōḡir
Mahal	ḡālī	ḡōli/ḡō:li/ḡō:li/ḡōlī
Gila	ḡarām	ḡōrōm/ḡōrō:m/ḡōrōm/ḡōrō:m
baik(sifat)	ṭayyib	tōyyip
Jelek	marā'bāl	marā'bāl/marā'bal
Berhasil	ḥaṣal	hasōl
Minum	š-r-b	šōrōb ^p /šōrō:b ^p /sōrōb ^p /sōrō:b ^p

11. Bunyi diftong akhir mengalami perendahan dan pada beberapa kasus menjadi monoftong yang dikompensasikan dengan pemanjangan vokal (*au* > *aɔ*/*ɔ*: dan *ai* > *ae*/*ē*).

Kosakata	bAK/bASM	bAS	Modifikasi
Ada	maujūd	maɔjūt	au>aɔ (#K_)
Baju	ḥaub	ḥaɔb ^p /ḥō:b ^p	au>aɔ/ɔ: (K_K#)
Bagaimana	kaifa/kaef	kaef/kēf	ai>ae/ē (K_K#)
Di mana	'aina/aen	'aen/ēn	ai>ae/ē (K_K#)
Baik (keadaan)	xair	xōer/xēr/hēr	ai>ɔe/ē (x_K#)

12. Adanya kecenderungan penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata.

Kosakata	bAK/bASM	bAS
Daging	lahm	lahəm
Roti	xubz	xubəs/xubus/hubus/hubəs
Waktu	watt	wagət
Janji	wa'd	wa'ət
Sabtu	sabt	sabət

13. Tekanan pada kata yang tidak mengandung silabel berat menghilang. hal ini diikuti penghilangan perbedaan vokal panjang dan pendek pada kata-kata yang tidak mengandung silabel berat. Vokal dapat panjang atau pendek sesuai intonasi kalimatnya (biasanya silabel terakhir sering dipanjangkan). Contoh dari fenomena ini dapat dilihat pada tabel no.10 di atas.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur bAS sebagai sebuah bentuk realisasi pemertahanan bA, setelah dibandingkan dengan bAK/bASM, terbukti mengalami pergeseran yang cukup signifikan secara fonologis. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dapat dirunut dari dua sumber, yaitu sebagai bentuk turunan dari dialek Yaman dan akibat pengaruh kontak dengan bI dan bJ.

Fenomena yang tampaknya merupakan bentuk turunan dialek Yaman meliputi dua hal. Pertama adalah penggantian /q/ menjadi /g/ pada hampir semua posisi (Kaye dan Rosenhouse dalam Hetzron, 1997: 268-269; Watson, 2002: 17)). Selain itu, kasus /' / menjadi /' /, sebagaimana dijelaskan Kaye dan Rosenhouse (dalam Hetzron, 1997: 277) merupakan fenomena yang banyak terjadi dalam dialek-dialek Arab termasuk dialek Yaman Utara,

walaupun pada dialek tersebut bunyi yang muncul bukan bunyi hambat glotal tetapi hambat faringal. Bahkan, Watson (2002: 18) mengatakan perubahan menjadi bunyi hambat glotal ini muncul pada dialek Yaman. Hal ini menunjukkan bahwa menjadikan bunyi geseran ini menjadi bunyi hambat sudah terjadi dalam dialek asal leluhur para penutur bAS. Akan tetapi, modifikasinya menjadi bunyi glotal mungkin merupakan pengaruh sistem bunyi bI dan bJ.

Fenomena-fenomena lain yang terjadi pada bAS menunjukkan adanya interferensi sistem fonologi bI dan bJ pada unsur-unsur bAS. Interferensi itu terjadi baik dalam konsonan, vokal juga fitur suprasegmental. Secara konsonantal, interferensi itu terutama berupa kecenderungan hilangnya bunyi-bunyi yang tidak dimiliki oleh bI dan bJ (seperti bunyi emfatis, bunyi geser faringal, bunyi geser palatal, dan bunyi-bunyi uvular) dan digantikan dengan bunyi-bunyi terdekat yang dimiliki bI (inventarisasi bunyi bI dapat dilihat pada buku *Fonetik* karya Marsono (2008: 38, 101)) dan bJ (inventarisasi bunyi bJ Surakarta dapat dilihat di http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/pengkajian_detail/14). Fenomena arkifonem juga terjadi terutama pada konsonan-konsonan yang tidak memiliki distribusi posisi koda dalam bI dan bJ.

Dalam vokal, terjadi interferensi berupa penambahan bunyi-bunyi vokal khas bI dan bJ (ə, e, o) dengan variasi alofonisnya. Selain itu, jenis silabel juga lebih mirip dengan silabel bI dan bJ yang tidak memungkinkan konsonan kluster tertentu berada di posisi akhir kata sehingga muncul fenomena anaptiktik (penambahan vokal di antara dua konsonan).

Fenomena lain yang juga menarik adalah kekacauan dalam hal pembedaan vokal panjang dan pendek pada kata yang tidak mengandung silabel berat (empat elemen). Tampaknya hal ini juga merupakan pengaruh bI dan bJ yang memang tidak mengenal pembedaan panjang vokal tunggal secara fonemis dan lebih terfokus pada keberadaan intonasi kalimat daripada tekanan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta Bulan Maret 2006. Surakarta: Kecamatan Pasarkliwon.
- Anonim. 19 Oktober 2005. "Sejarah Islam di Indonesia." <http://www.ummah.net/islam/nusantara/sejarah.html>.
- Al-Gadri, Hamid. 1984. *C. Snouck Hurgronje: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Arnold, Thomas. 1965. *The Preaching of Islam*. Lahore: Ashraf Press.
- Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. London: Cambridge university Press.
- Comrie. B. 1987. *The World's Major Languages*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferguson 1959a. "Diglossia" dalam Hymes, Dell (ed). 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row, Publishers. 429–439.
- Fischer, Wolfdietrich. 1997. "Classical Arabic," dalam Hetzron, Robert (ed). 1997. *The Semitic Languages*. New York: Routledge. 187–219.
- Hetzron, Robert (ed). 1997. *The Semitic Languages*. New York: Routledge.
- Holes, Clive. 2004. *Modern Arabic: Structure, Functions, and Varieties*. Goerge Classics Ed. Washington D.C.: Goerge University Press..

- Hymes, Dell. 1964. "The Ethnography of Speaking," dalam Fishman, Joshua A. (ed). 1972. *Readings in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague.
- Jaffar, Abu, dan Abdurrahman Haddad. 1992. "Anak Cucu Nabi tak Selalu Syiah." Artikel dalam rubrik "Khazanah" dalam majalah *Amanah* 154 edisi 1-14 Juni 1992. II—XVI.
- Kaye, Alan S. 1987. "Arabic". Dalam Comrie, B. 1987. *The World's Major Languages*. Oxford: Oxford University Press. 666.
- Kaye, Alan S. dan Judith Rosenhouse. 1997. "Arabic Dialects and Maltese." Dalam Hetzron, Robert (ed). 1997. *The Semitic Languages*. New York: Routledge. 263—311.
- Lubis, S dkk. 1993. "Language Maintenance: Sebuah Studi Kasus tentang Pemertahanan Bahasa Etnis oleh Masyarakat Cina Medan". Naskah hasil penelitian.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Munawwir, Achmad Warson. 1997. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprajitno, Septefanus. 2004. "Language and Cultural Identity of Yinni Guiqiao, The Indonesian Chinese Who Return to China," *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan sasta dalam Perspektif Studi Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.

- Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. 2009. "Pemetaan Bahasa di Wilayah Eks- Karesidenan Surakarta". Dalam http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/pe ngkajian_detail/14, diakses tanggal 18 Maret 2011.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell, Ltd.
- Watson, Janet, C.E. 2002. *The Phonology and Morphology of Arabic*. New York: Oxford University Press, Inc.